

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2010;2). Didalam dunia perbankan di Negara Indonesia ada dua macam bank, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas BUS dan BPR (UU No 21 Tahun 2008 Tentang Bank Syariah). Bank Syariah dan Konvensional sangatlah berbeda karena Bank Syariah memiliki elemen yang sangat penting yaitu dengan adanya larangan terhadap bunga.

Menurut Yasin (11;2010) Perbankan syariah berdiri sebagai salah satu gerakan umat, tak lepas dari bingkai umum gerakan - gerakan dalam Islam. Di dalam buku Epistimologi Keilmuan Perbankan Syariah Abdullah Saed mengatakan ada tiga model aliran dalam Islam yang ikut andil dalam proses pendirian Bank Syariah. *Pertama, revivalism*, suatu gerakan yang berusaha menyegarkan kembali struktur sosial, moral, dan keberagaman umat dengan cara kembali kepada nilai-nilai fundamental Islam, Al-Qur'an, dan Sunnah. *Kedua, modernism*, suatu gerakan yang berusaha membangkitkan semangat berijtihad untuk menggali prinsip-prinsip yang relevan dari Al-Qur'an dan Sunnah Mutawatir, kemudian memformulasikan prinsip – prinsip tersebut dalam realitas kehidupan umat. *Ketiga, neo-*

revivalism, suatu gerakan yang berusaha menentang segala upaya yang mengarah kepada *westernisasi* umat Islam dan sebagai pandangan hidup.

Menurut Ahmad (dalam Basri, 2000), yang dikenal sebagai bapak Ekonomi Islam, ada empat tahapan perkembangan dalam wacana pemikiran ekonomi Islam yaitu: Tahapan Pertama, dimulai pada pertengahan dekade 1930-an ketika sebagian ulama, yang tidak memiliki pendidikan formal dalam bidang ilmu ekonomi namun memiliki pemahaman terhadap persoalan sosio-ekonomi pada masa itu, mencoba untuk menuntaskan persoalan bunga. Para ulama berpendapat bahwa bunga bank itu haram dan kaum muslimin harus meninggalkan hubungan apapun dengan perbankan konvensional. Para ulama saat itu mengundang para ekonom dan bankir untuk mendirikan lembaga keuangan yang didasarkan pada prinsip syariah dan bukan bunga. Hal yang menonjol dalam pendekatan ini adalah adanya keyakinan yang begitu kuat akan haramnya bunga dan pengajuan alternatif.

Tahapan kedua dimulai pada akhir dasa warsa 1960-an. Pada tahap ini para ekonom Muslim yang pada umumnya dididik dan dilatih di perguruan tinggi terkemuka di Amerika Serikat dan Eropa mulai mencoba mengembangkan aspek-aspek tertentu dari sistem moneter Islam. Analisis ekonomi terhadap larangan riba dan mengajukan alternatif perbankan yang tidak berbasis bunga telah dilakukan. Serangkaian konferensi dan seminar internasional tentang ekonomi dan keuangan Islam diadakan. Konferensi Internasional pertama tentang ekonomi Islam digelar di Makkah al-Mukarromah pada tahun 1976. Kontribusi yang paling signifikan selain dari hasil konferensi dan seminar adalah laporan yang dikeluarkan oleh Dewan Ideologi Islam Pakistan tentang penghapusan riba dari ekonomi. Pada

tahapan kedua ini muncul tokoh-tokoh ekonom muslim terkenal di seluruh dunia Islam.

Tahapan ketiga ditandai dengan adanya upaya konkrit untuk mengembangkan perbankan dan lembaga keuangan non-riba baik dalam sektor swasta maupun dalam sektor pemerintah. Tahapan ini merupakan sinergi konkrit antara usaha intelektual dan material para ekonom, pakar, bankir, para pengusaha dan hartawan Muslim yang memiliki kepedulian pada perkembangan ekonomi Islam. Pada tahap ini sudah didirikan bank Islam dan lembaga investasi berbasis non-riba dengan konsep yang jelas dan pemahaman yang lebih mapan. Bank yang pertama didirikan adalah Islamic Development Bank (IDB) pada tahun 1975 di Jeddah, Saudi Arabia dan merupakan kerjasama antara negara Islam yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI).

Kini ekonomi Islam memasuki tahap keempat yang ditandai dengan pengembangan pendekatan yang lebih integratif dan *sophisticated* untuk membangun keseluruhan teori dan praktek ekonomi Islam terutama lembaga keuangan dan perbankan yang menjadi indikator ekonomi umat. Selama kurun waktu 6 tahun sejak tahun 1992 hingga 1998 hanya ada satu Bank Islam di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI).

Perkembangan perbankan syariah telah memberi pengaruh luas terhadap upaya perbaikan ekonomi umat dan kesadaran baru untuk mengadopsi dan ekspansi lembaga keuangan Islam. Krisis perbankan yang terjadi sejak tahun 1997 telah membuktikan bahwa bank yang beroperasi dengan prinsip syariah dapat bertahan ditengah gejolak nilai tukar dan tingkat suku bunga yang tinggi. Kesadaran ini didukung oleh karakteristik

kegiatan usaha bank syariah yang melarang bunga konvensional, dan pemberlakuan nisbah bagi hasil sebagai pengganti serta melarang transaksi keuangan yang bersifat spekulatif (al Gharar) dan tanpa didasarkan pada kegiatan usaha yang riil (Karem 2003 Dalam Kusumajati, 3;2009).

Indonesia adalah sebuah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Dari sisi ini patut menjadi potensi asset yang kuat jika dibarengi dengan kualitas sumber daya insani yang memadai. Sayang sekali potensi kependudukan yang begitu besar ternyata tidak secara otomatis memuluskan pelaksanaan sosialisasi perbankan syariah. Mayoritas masyarakat muslim masih buta tentang Bank Syariah termasuk juga para akademisi, professional, dan bahkan ulama. (Sholahuddin, 2001).

Perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang baik. Namun masih banyak kendala dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia yaitu Kendala Fiqh seperti anggapan para ulama tentang bunga diantaranya halal, haram dan syubhat (Muhammad, 2004); rendahnya sosialisasi perbankan syariah; problem hukum tidak adanya Undang-Undang (UU) yang memberi penjelasan mengenai cara operasional perbankan syariah di Indonesia antara tahun 1992-1998; larangan riba tidak hanya pada umat Islam tapi juga menurut keyakinan Nasrani yang terdapat dalam Lukas 6 : 34-35 sebagai ayat yang mengecam praktek riba (Muhammad, 2004); kurangnya SDM dan keahlian; terbatasnya jaringan kantor Bank Syariah; kesulitan likuiditas; terjadinya asimetri informasi. (Karem, 2003).

Mahmudah (2006) meneliti persepsi mahasiswa akuntansi terhadap karakteristik, *users*, akuntabilitas, dan aktivitas bisnis perbankan syariah.

Penelitian ini membandingkan persepsi mahasiswa akuntansi semester empat ke atas dan mahasiswa akuntansi semester empat ke bawah dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi semester empat ke atas dengan mahasiswa akuntansi semester empat ke bawah terhadap karakteristik perbankan syariah. Selain itu bahwa mata kuliah Ekonomi Islam memberikan kontribusi yang besar kepada persepsi mahasiswa akuntansi terhadap karakteristik perbankan syariah. Hal tersebut tampak pada pertimbangan nilai mean yang lebih besar pada persepsi mahasiswa akuntansi semester empat ke atas dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi semester empat ke bawah.

Kusumajati (2009) meneliti persepsi masyarakat Surakarta terhadap Perbankan Syariah. Penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara masyarakat di Surakarta yang terdiri dari lima kecamatan yaitu Banjarsari, Laweyan, Pasar Kliwon, Jebres dan Serengan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Surakarta sedangkan Hasil pengujian untuk variabel persepsi masyarakat di Surakarta terhadap perbankan syariah nilai probabilitasnya 0,842 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ($P > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara masyarakat di Surakarta yang terdiri dari lima kecamatan yaitu Banjarsari, Laweyan, Pasar Kliwon, Jebres dan Serengan terhadap perbankan syariah.

Penelitian tentang Bank Syariah sebelumnya telah dilakukan oleh Institut Pertanian Bogor, Universitas Diponegoro dan Universitas Brawijaya yang bekerja sama dengan bank Indonesia pada tahun 2000, yang

berbentuk penelitian deskriptif. Penelitian ini meliputi potensi, preferensi dan perilaku masyarakat Jawa terhadap Bank Syariah. Hasil penelitian tersebut menjelaskan karakteristik dan perilaku masyarakat calon pengguna jasa perbankan syariah di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penelitian tersebut juga memberikan hasil yang berbeda antar provinsi bahwa faktor pendidikan mempengaruhi minat masyarakat terhadap perbankan syariah.

Dengan mempertimbangkan penelitian Mahmudah (2006) dan Kusumajati (2009) penulis tertarik untuk meneliti kembali tentang Persepsi Santri Pesantren Mahasiswa Dan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perbankan Syari'ah. Akan tetapi perbedaannya adalah pada obyek penelitian. Dari ketiga penelitian sebelumnya menempatkan tujuan dan karakteristik akuntansi Islam dengan akuntan pendidik, mahasiswa akuntansi dan juga masyarakat Surakarta yang meliputi lima kecamatan sebagai obyek penelitian, sedangkan penelitian ini menempatkan Persepsi Santri Pesantren Mahasiswa Dan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perbankan Syari'ah sebagai obyek penelitian.

Dengan melihat hasil penelitian di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian kembali dengan judul “ **PERSEPSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA DAN PENGURUS PONDOK PESANTREN SALAFIYAH TERHADAP PERBANKAN SYARI'AH** ” (Studi Kasus Pesantren Mahasiswa Asmail Husna, Tebu Falah, Al – Kayyis dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam, Darul Hikmah, Asshomadiyah Terhadap Perbankan Syariah).

1.2 Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah dalam penelitian ini maka pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: “Apakah Terdapat Perbedaan Persepsi Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Asmail Husna, Tebu Falah, Al - Kayyis dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam, Darul Hikmah, Asshomadiyah Terhadap Perbankan Syariah ?”

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini dibatasi pada Persepsi Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Asmail Husna, Tebu Falah, Al - Kayyis dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam, Darul Hikmah, Asshomadiyah Terhadap Perbankan Syari'ah.
2. Sampel penelitian adalah santri yang berdomisili di Pondok Pesantren Mahasiswa Asmail Husna, Tebu Falah, Al – Kayyis dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam, Darul Hikmah, Asshomadiyah.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Persepsi Santri diPondok Pesantren Mahasiswa dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perbankan Syari'ah

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti pasti mengharapkan hasil penelitiannya mempunyai manfaat tertentu bagi dirinya sendiri pada khususnya dan bagi orang lain pada umumnya. Manfaat penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan Persepsi Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Asmail Husna, Tebu Falah, Al – Kayyis dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam, Darul Hikmah, Asshomadiyah Terhadap Perbankan Syari'ah.
2. Bagi Bank Syariah, untuk mengetahui pemahaman Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Asmail Husna, Tebu Falah, Al – Kayyis dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam, Darul Hikmah, Asshomadiyah Terhadap Perbankan Syari'ah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat untuk kegiatan akademik bagi peneliti sendiri dan bagi pihak Fakultas serta Universitas.